

**PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP TRADISI
*AMONG-AMONG***

**(STUDI KASUS SYUKURAN DI NAGORI BAH-BIAK
KECAMATAN SIDAMANIK)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana
(S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

Oleh:

JULIANA

NIM : 42.14.4.002

Program Studi: Studi Agama-Agama



**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

2018

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa

Nama : JULIANA
Nim : 42.14.4.002
Jurusan : STUDI AGAMA-AGAMA
Judul Skripsi : **“PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP TRADISI AMONG-AMONG (STUDI KASUS SYUKURAN DI NAGORI BAH-BIAK KECAMATAN SIDAMANIK)”**

Berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dimunaqasyahkan.

Medan, 13 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

Dra. Husna Sari Siregar M.Si
NIP. 19680405 198903 2 005

SURAT PERNYATAAN

Nama : JULIANA
Nim : 42.14.4.002
Jurusan : STUDI AGAMA-AGAMA
Tmpt/Tgl.Lahir : AFD.F.Bah-Butong, 18 Januari 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan
Alamat : Jl. Perhubungan Laut Dendang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP TRADISI AMONG-AMONG (STUDI KASUS SYUKURAN DI NAGORI BAH-BIAK KECAMATAN SIDAMANIK)**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan

Yang Membuat Pernyataan

JULIANA
42.14.4.002

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

“PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP TRADISI AMONG-AMONG (STUDI KASUS SYUKURAN DI NAGORI BAH-BIAK KECAMATAN SIDAMANIK)”

Oleh:

JULIANA

NIM: 42.14.4.002

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 19 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

Dr. H. Indra, MA
NIP. 19631231 200604 1 030

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP TRADISI AMONG-AMONG (STUDI KASUS SYUKURAN DI NAGORI BAH-BIAK KECAMATAN SIDAMANIK)**” a.n JULIANA NIM: 42.14.4.002 Program Studi Studi Agama-Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 25 September 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) Pada Program Studi Studi Agama-Agama.

Medan, 25 September 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

Drs. Maraimbang Daulay, MA
NIP.19690629 199703 1 003

Dr. H. Indra, MA
NIP.19631231 200604 1 030

Anggota

1. Dr. Arifinsyah, M. Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

2. Dra. Husna Sari Siregar M.Si
NIP. 19680405 198903 2 005

3 Drs. Kamaludin, MA
NIP. 19590702 198603 1 006

4. Dr. H. Indra, MA
NIP.19631231 200604 1 030

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Katimin, M. Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

ABSTRAK



Nama : Juliana
NIM : 42.14.4.002
Jurusan : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul : **Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik)”**

Latar belakang penelitian ini adalah bahwasanya manusia adalah makhluk sosial dan merupakan bagian dari masyarakat. Selain itu manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia mampu berkreasi dan berkarya untuk mengisi hidupnya sehingga menghasilkan kebudayaan. Salah satunya adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat. *Among-among* merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan hampir disemua daerah di pulau Jawa bahkan diluar Jawa. Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara yang berbeda disetiap daerahnya.akan tetapi perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya, yaitu tentang kebersamaan, kesederhanaan dan ajaran saling berbagi. Tradisi yang merupakan warisan nenek moyang ini dilaksanakan dalam kondisi tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut, *pertama* diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti kelahiran, hari kelahiran (*selapanan*), dan hamil tujuh bulan (*mitoni*). *Kedua* kegiatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah dan pasca panen. *Ketiga* berhubungan dengan momen-momen tertentu yang berkaitan dengan hari besar seperti 1 Muharram. *Keeempat* pada saat-saat tertentu misalnya memiliki hajat tertentu, menempati rumah baru dan lulus sekolah maka masyarakat di Nagori Bah-Biak akan melakukan tradisi *among-among* ini. Dari penjelasan diatas peneliti akan menjawab pertanyaan sebagai berikut: 1) bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak? 2) apa makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Nagori Bah-Biak?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu berupa penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Nagori Bah-Biak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sosial. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalahmengetahui pandangan masyarakat dan mencari makna yang terkandung dalam tradisi among-among.

Hasil penelitian ini adalah : 1) Tradisi *among-among* merupakan tradisi yang senantiasa dilakukan hingga saat ini karena *among-among* memberi dampak yang baik bagi kehidupan. 2) Makna tradisi *among-among* secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi. Disamping itu, tradisi ini juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan pengajaran. Dalam tradisi *among-among* juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. Keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Pertama sekali segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiqnya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya sholawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah SAW, pemimpin yang bersahaja, pejuang suci yang banyak berkorban untuk Islam dan membawa kebenaran, keselamatan untuk umatnaya.

Untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka penulis mengajukan Skripsi yang berjudul: **“PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP TRADISI AMONG-AMONG (STUDI KASUS SYUKURAN DI NAGORI BAH-BIAK KECAMATAN SIDAMANIK)”**.

Dalam penyusunan dan penulisan itu tentu banyak hambatan dan kekurangan yang harus dilengkapi, maka banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung didalam proses penyelesaian skripsi ini. Semangat dan motivasi yang kuat ditumbuh kembangkan dalam diri penulis supaya terus dan terus mengerjakan skripsi ini sampai selesai. Alhamdulillah berkat rahmat ilahi serta dorongan, support, motivasi dan bantuan dari semua pihak yang membantu penulis dan akhirnya ini selesai.

Dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua yang telah bersusah payah melahirkan,

membesarkan, mendidik, mengajarkan arti hidup kepada penulis, mendo'akan, memberi segala kebutuhan lahir dan batin kepada penulis. Keduanya adalah Ayahanda Tercinta Bapak Samijo dan Ibunda yang kumuliakan Ibu Suharni dan yang istimewa kepada seluruh keluarga penulis yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih selanjutnya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof.Dr.Katimin, M.Ag
 - Wakil Dekan I : Dr. Arifinsyah, M.Ag
 - Wakil Dekan II: Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA
 - Wakil Dekan III: Drs.Maraimbang, MA
3. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bunda Dra. Husna Sari Siregar, M.Si dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama Bapak Dr.H.Indra,MA. Serta staf Studi Agama-Agama Ibunda Aprilinda Martinondang Harahap, MA dan Abangda Amrizal Hasibuan yang telah banyak membantu dalam proses administrasi.
4. Bapak Dr.Arifinsyah, M.A.g selaku pembimbing I yang banyak memberikan masukan untuk skripsi penulis dan Bunda Dra.Husna Sari Siregar M.Si selaku pembimbing II.

Terima kasih juga kepada sahabat seperjuangan yang selalu ada ketika suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi yaitu Melindah Mimi One Two Lingga, Linda Rukmana dan Elida Mawarni Simbolon. Terakhir terimakasih kepada teman-teman SAA (Studi Agama-Agama) angkatan 2014 Abdul Hakim Harahap, Ahmad Saipullah, Aisah, Delima, Fadlan, Farida, Fitri, Husnul, Idris, Lia, Lucky, M. Andre Pane, M.Andi, Rian, Wulan dan Bang Andi Rahim yang telah memberi banyak warna, perjuangan yang kita lakukan untuk membangun kebersamaan, kekeluargaan dan membawa perubahan dimasa kita dan itu menjadi kenangan indah untuk pribadi penulisan.

Penulis yakin skripsi ini belumlah sempurna bahkan jauh dari kesempurnaan seutuhnya, oleh sebab itu penulis tetap berlapang dada untuk menerima masukan dan kritikan yang membangun untuk kebaikan skripsi ini dengan kerendahan hati ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu rampungnya skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan rezeki, kesehatan, keselamatan kepada kita semua. Aamiin.

Medan, 17 September 2018
Penulis

JULIANA
42.14.4.002

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II. GAMBARAN UMUM NAGORI BAH-BIAK KECAMATAN SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN	18
A. Letak Geografis.....	18
B. Demografis.....	21
C. Adat Istiadat.....	23
D. Keagamaan.....	25
E. Kondisi Sosial Budaya.....	28
F. Kondisi Ekonomi.....	28
G. Sarana Dan Prasarana.....	29

BAB III. TRADISI AMONG-AMONG DI NAGORI BAH-BIAK	32
A. Pengertian Tradisi <i>Among-among</i>	32
B. Latar Belakang Tradisi <i>Among-among</i> Nagori Bah-Biak	33
C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Among-among</i> Nagori Bah-Biak	35
D. Eksistensi Tradisi <i>Among-among</i> Nagori Bah-Biak	40
BAB IV. PANDANGAN DAN MAKNA TRADISI AMONG-AMONG BAGI MASYARAKAT DI NAGORI BAH-BIAK.....	43
A. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Among-among</i>	43
B. Pandangan Masyarakat Jawa Yang Melaksanakan Tradisi <i>Among-among</i>	44
C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi <i>Among-among</i>	45
D. Makna Sajian Yang Terkandung dalam Tradisi <i>Among-among</i>	55
E. Analisis	58
BAB V. PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan itu dimiliki manusia karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu diantaranya adalah kemampuan untuk berfikir dan berkarya. Manusia mempunyai akal untuk berfikir tentang baik dan buruk, benar dan salah bahkan untuk memikirkan tentang sesuatu yang diluar panca indra. Manusia juga memiliki kemampuan berkarya dan mengisi hidupnya.

Kemampuan manusia untuk berkarya menuntut manusia untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.¹

Kebudayaan yang merupakan ekspresi dari suatu masyarakat tertentu seringkali berkaitan dengan agama. Dengan demikian budaya tidak dapat terlepas dari agama baik dari segi asal usul maupun tata cara pelaksanaannya. Jika membicarakan agama yang ada dimasyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi ataupun ritual

¹. Lely Risnawaty Daulay, *Ilmu Alamiah Budaya Sosial Dasar*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), hlm 88

keagamaan (upacara) yang dilakukan dalam masyarakat tertentu. Hingga saat ini ritual keagamaan atau upacara keagamaan di Indonesia masih banyak dilaksanakan. Bagi masyarakat Jawa ritual semacam ini sangat sulit untuk ditinggalkan bahkan sudah dapat mendarah daging. Salah satu bentuk kebudayaan dimasyarakat dapat terlihat dari banyaknya tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat pada saat ini. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.² Kebiasaan yang diwariskan mencakup nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkh laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu proses ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tertentu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat saat ini telah banyak mengalami perubahan dari awal keberadaannya. Perubahan itu terjadi baik dari segi bentuk, tata cara pelaksanaan maupun maknanya. Dari segi prosesi atau tata cara pelaksanaannya misalnya, perubahan itu bisa terlihat dari bertambahnya prosesi-prosesi yang dilakukan dalam suatu tradisi tertentu atau

². Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm. 1483

bahkan sebaliknya, perubahan itu terjadi dengan mengalami jumlah prosesi yang dilakukan dalam suatu tradisi. Demikian juga terjadi pada tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun. Tradisi tersebut masih dilaksanakan, walaupun terdapat perubahan tata cara pelaksanaannya. Berbagai tradisi yang dilakukan itu menunjukkan bahwa budaya yang ada harus tetap dijaga serta dilestarikan. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai historis serta makna yang berbeda penafsirannya. Perbedaan itu bisa juga terletak pada cara pelaksanaannya ataupun makna dari tradisi itu sendiri.

Among-among merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir semua orang Jawa. Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara pelaksanaan yang berbeda di setiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan itu tidak menghilangkan makna dan tujuan dari *among-among* itu sendiri.

Tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun masih kerap dilaksanakan oleh warga masyarakat. Bagi masyarakat Nagori Bah-Biak tradisi ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang patut dilestarikan karena mempunyai tujuan yang mulia. *Among-among* adalah tradisi yang dilaksanakan untuk menuangkan rasa syukur kepada Tuhan atas kejadian yang baik-baik untuk masyarakat. Pada awalnya tradisi *among-among* adalah tradisi yang dilaksanakan setiap bulan (setiap weton bayi) yang dilaksanakan dari bayi berusia empat puluh hari hingga lima tahun sesuai penanggalan Jawa tergantung kemampuan dan kebutuhan orangtuanya. Namun, tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak tidak

hanya dilaksanakan pada setiap weton bayi saja, melainkan tradisi ini bisa dilakukan dalam kondisi tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut, *pertama* diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti kelahiran, hari kelahiran (*selapanan*), dan hamil tujuh bulan (*mitoni*). *Kedua* kegiatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah dan pasca panen. *Ketiga* berhubungan dengan momen-momen tertentu yang berkaitan dengan hari besar seperti 1 Muharram. *Keeempat* pada saat-saat tertentu misalnya memiliki hajat tertentu, menempati rumah baru dan lulus sekolah maka masyarakat di Nagori Bah-Biak akan melakukan tradisi *among-among* ini. Dalam tradisi *among-among* mempunyai pesan-pesan tersembunyi sebagaimana yang dilihat dari simbol atau alat yang digunakan dalam pelaksanaannya.³

Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *among-among* merupakan tradisi makan bersama. Cara makannya pun unik. Nasi, sayur (*kuluban*) telur rebus, dan peyek yang diletakkan di atas tampah dan disusun sedemikian rupa. Jika dahulu tradisi *among-among* dilaksanakan untuk sekelompok anak kecil saja dengan cara makan bersama. Saat ini telah mengalami perubahan, yaitu hidangan *among-among* dibungkus atau di susun menggunakan wadah kemudian diantar kerumah masing-masing tetangga.

Warga masyarakat di Nagori Bah-Biak sering menyebut *among-among* dengan syukuran atau *slametan* karena tujuan utama dilaksanakannya adalah mengharap keselamatan dan tanda syukur atas nikmat yang diberi oleh tuhan. Dalam

³. Wawancara langsung dengan Bapak Sakim selaku sesepuh di Nagori Bah-Biak tanggal 8 April 2018 Jam 13.15

praktik agama Jawa tidak mungkin meninggalkan *slametan*. Orang akan merasa gamang, risau dan goyah ketika tidak mampu menjalankan syukuran atau *slametan*.⁴

Secara umum tujuan dari *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan dari makhluk yang nyata maupun halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*).⁵ Jika dikaji lebih dalam *slametan* berarti kenduri untuk meminta selamat.⁶ Menurut Koentjaraningrat *slametan* dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu *slametan* dalam lingkaran hidup seseorang (seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian, setelah kematian. *Slametan* yang berhubungan dengan hari besar Islam, *slametan* pada saat-saat tertentu berkenaan dengan kejadian (seperti perjalanan jauh, menempati rumah baru, berjanji kalau sembuh dari sakit dan lain-lain).⁷

Umumnya *slametan* biasanya dilaksanakan oleh sekelompok orang dewasa dengan berkumpul ditempat yang sudah ditentukan, membaca do'a-do'a dan wirid dan dipimpin oleh seorang tokoh agama. Dan menariknya *among-among* yang dikatakan *slametan* oleh masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak berbeda dengan *slametan* pada umumnya. Hal itu dikarenakan cara pelaksanaannya yang berbeda tergantung kepada orang yang akan melaksanakan tradisi *among-among* tersebut.

⁴. Suardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*, (Yogyakarta, Lembu Jawa, 2012) hlm. 48

⁵. Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* terj. Ahmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 43

⁶. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1989) hlm799

⁷. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 2000), hlm.

Pelaksanaan *among-among* juga memiliki banyak makna yang dapat dilihat dari proses pelaksanaan serta simbol/alat yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Syukuran yang juga dikenal dengan sebutan *selamatan*, oleh sebagian kalangan umat Islam dikaitkan hal-hal yang bersifat ibadah, yaitu sebagai bentuk implementasi pernyataan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Pencipta, atas segala bentuk kenikmatan dan berbagai anugrah yang dilimpahkan-Nya. Hampir semua apa saja dari setiap yang dianggap sebagai suatu kenikmatan berupa kebahagiaan yang ditunjukkan dengan rasa bersyukur kepada zat yang telah memberikan kenikmatan dan kebahagiaan dituangkan atau diimplementasikan oleh banyak kalangan umat muslim dengan pelaksanaan syukuran. Namun syukuran dalam Islam sendiri tidak jauh berbeda dengan *among-among* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak. Biasanya syukuran dalam Islam dilaksanakan dengan cara-cara tertentu, umumnya seperti contoh bersedekah, menyumbang ke mesjid atau dengan mengundang anak yatim piatu ke rumah yang akan melaksanakan syukuran. Ini merupakan contoh syukuran yang umum dilaksanakan pada masyarakat Islam.⁸ Dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang menjelaskan secara khusus mengenai syukuran, tetapi banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bersyukur. Salah satu ayat yang menerangkan tentang bersyukur yaitu terdapat pada surah Al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

⁸. Wawancara langsung dengan Bapak Paidi selaku pemuka agama di Nagori Bah-Biak tanggal 9 April 2018 Jam 11.00

*Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)*⁹

Among-among juga menarik untuk dikaji karena merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur. Hal ini perlu dilakukan sebagaimana tradisi-tradisi yang dilakukan dalam lingkaran hidup manusia yang sampai saat ini masih dilestarikan seperti tradisi yang dilakukan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan, kelahiran bahkan kematian. *Among-among* yang memiliki makna dan tujuan yang baik pantas disejajarkan dengan tradisi-tradisi tersebut. Terutama bagi masyarakat di Nagori Bah-Biak yang sampai saat ini masih melestarikan dan melaksanakan tradisi-tradisi tersebut. Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam memahami makna yang terkandung dalam tradisi *among-among* serta bagaimana pandangan masyarakatnya, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian tentang: **Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk menghindari pembahasan yang meluas, penulis membatasi penelitian ini tentang perspektif masyarakat Jawa terhadap tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁹. Al-Qur'an Edisi Terjemahan & Penjelasan Tentang Wanita Hafshah, (Solo: Tiga Serangkai, 2016) h, 23

- a. Bagaimana pandangan masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak terhadap tradisi *among-among*?
- b. Apa makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi, maka diberikan batasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.¹⁰
2. Masyarakat Jawa atau yang sering disebut orang Jawa adalah mereka yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dengan watak yang selalu menjaga harmoni dan keserasian dan menghindari konflik.¹¹

¹⁰. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 760

¹¹. <https://www.google.com/search?q=pengertian+masyarakat+jawa&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b> diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 22:00

3. Tradisi yaitu adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat, berbeda-beda disuatu tempat atau suku.¹²
4. *Among-among* yaitu berasal dari istilah bahasa Jawa mong-mong yang pengucapannya kemudian berbunyi among-among yang artinya memelihara atau menjaga keselamatan.¹³
5. Nagori Bah-Biak adalah salah satu desa di wilayah perkebunan teh PTPN IV yang ada di Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penduduk setempat berdomisili di tengah-tengah kebun teh. Mayoritas warga disana adalah karyawan kebun yang tinggal di perumahan milik perkebunan.¹⁴

Berdasarkan makna batasan istilah di atas, maka makna judul ini sesuai dengan yang penulis maksud yaitu perspektif masyarakat Jawa terhadap tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai seperti halnya penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

¹². Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta : Ilmu, 2010), hlm. 10

¹³. <http://www.kabarkalikudi.web.id/adat-tradisi-among-among-desa-kalikudi> diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 22:20

¹⁴. Wawancara langsung dengan Bapak Kepala Desa selaku Pemimpin Desa di Nagori Bah-Biak tanggal 9 April 2018 Jam 13.00

1. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak terhadap tradisi *among-among*. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* ini perlu dipaparkan karena suatu tradisi yang ada dalam masyarakat dipahami dengan pandangan yang berbeda-beda.
2. Untuk mengetahui makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai rujukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap suatu tradisi lokal. Selain itu kegunaan penelitian ini sebagai hasil dari sebuah penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tradisi lokal terutama tentang tradisi *among-among*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini *pertama*, akan berguna untuk masyarakat, khususnya masyarakat awam yang belum mengetahui apa itu tradisi *among-among*. *Kedua*, dapat dijadikan rekomendasi kepada pemerintah daerah agar memberikan apresiasi dan dukungan untuk melestarikan tradisi *among-among*. Selain itu penelitian itu juga bisa dijadikan bahan diskusi mahasiswa serta masyarakat serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri, pembaca, serta para peneliti yang tertarik dengan tradisi lokal.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan tema penelitian, maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa literatur yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian tentang tradisi *among-among*.

Sejauh pengamatan penyusun sudah banyak karya yang membahas tentang tradisi, diantaranya adalah

1. Buku karya Thomas Wiyasa Bratawidjaja yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Buku ini berisi tentang pelaksanaan berbagai upacara adat masyarakat Jawa. Penulisan menggambarkan tradisi-tradisi tersebut serta menjelaskan prosesnya dari awal hingga akhir.
2. Sutrisno Sastro Utomo dalam bukunya yang berjudul *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* yang membahas sedikit tentang tradisi. Namun dalam buku ini lebih memuat uraian mengenai upacara adat dalam siklus hidup masyarakat Jawa.
3. Skripsi Siti Mustanginah yang berjudul *Tradisi Brokohon Sapi di Desa Krembangan Panjatan Kulonprogo*. Skripsi ini membahas mengenai fungsi dan nilai dalam tradisi tersebut yang di dalamnya terkandung nilai sosial, budaya dan keagamaan.
4. skripsi yang ditulis oleh Mike Nurbaya yang berjudul *Sinkritisme dalam Tradisi Among-among di Dusun Ngeringin Jatiayu Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta*. Skripsi tersebut mengulas tentang *among-among* dengan bentuk

yang berbeda dengan yang penulis teliti. Yang dimaksud *among-among* dalam skripsi ini adalah tradisi yang berbentuk sesaji yang diberikan kepada leluhur dengan tujuan agar hajat yang diinginkan tercapai. Selain itu, dalam skripsi ini juga membahas tentang percampuran antara tradisi nenek moyang dengan ajaran Islam yang ada dalam *among-among*.

Dari berbagai karya yang penulis paparkan di atas, belum ada yang secara khusus tentang *among-among* sebagaimana yang dimaksud penulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang tradisi *among-among*. Selain itu, penulis juga memandang perlu meneliti tentang tradisi *among-among* karena *among-among* sebagai sebuah warisan nenek moyang yang perlu dipahami maknanya baik masa dahulu maupun masa sekarang. Penelitian ini memfokuskan pada pandangan masyarakat dan makna *among-among* bagi masyarakat Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Menurut Koentjaraningrat, metodologi merupakan pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objeknya dengan studi ilmu-ilmu yang bersangkutan, sedangkan metode artinya jalan (cara) dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang

bersangkutan.¹⁵ Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi sehingga akan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Sidamanik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat diruntut pada akar-akar epistemologinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi, yakni merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia.¹⁶ Konsep terpenting dalam antropologi adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik- praktik sosial harus diteliti dan dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang diteliti.¹⁷

2. Sumber Data

Dari sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*,(Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 7

¹⁶. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Universitas, 1958),hlm. 9

¹⁷. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 34

- a. Pertama, diperoleh dari sumber Primer, yaitu data-data konkrit dan empirik yang diperoleh dari responden (informan) dalam penelitian dan hasil observasi, berupa data pengalaman, pemahaman dan pengetahuan informan yang mewakili informasi bukan responden yang mewakili populasi.
- b. Kedua adalah data sekunder, antara lain data-data yang diperoleh melalui telaah dari literatur, referensi kepustakaan dan dokumen-dokumen lain baik berupa tulisan yang dimuat di surat kabar, majalah dan juga penelitian orang lain yang mempunyai korelasi yang erat dengan kajian ini.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang ada di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik. Sasaran penelitian ini adalah suku Jawa. Teknik Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Nanang Martono, *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan.

Jumlah penduduk Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik terdapat 397 KK, dan yang bersuku Jawa berjumlah 120 KK. Sehingga penulis menggunakan 30 KK sebagai sampel penelitian.

4. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada masyarakat Jawa di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan data yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis suatu fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengamatan partisipatif. Metode ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan. Penulis melakukan pengamatan partisipatif pada saat mengikuti pelaksanaan tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak dari mulai persiapan hingga tradisi tersebut usai. Adapun langkahnya adalah dengan melakukan observasi/pengamatan secara menyeluruh tentang tradisi *among-among*. selanjutnya mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

b. Interview (wawancara)

Metode pengumpulan data dengan interview atau wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁸ Ada dua jenis wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak

¹⁸. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 203

berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian pertanyaannya adalah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaannya.¹⁹ Kedua jenis wawancara tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan. Jika dalam wawancara tersebut ada hal lain diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan maka akan langsung ditanyakan kepada informan. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap sesepuh desa, tokoh masyarakat, orangtua dan pelaku *among-among*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip dan lain sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

6. Metode Analisis Data

Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Langkah kedua mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan telah ditelaah agar dapat dikategorikan

¹⁹. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 63

sesuai tipe masing-masing data. Dan selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan dari hasil yang diperoleh secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai yang diperoleh dari penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini teruji dengan sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Deskripsi Wilayah; terdiri dari: Letak Geografis, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan keagamaan warga di Nagori Bah-Biak. Hal ini disebutkan untuk memberikan gambaran tentang situasi yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

BAB III menjelaskan tentang deskripsi tradisi *among-among* yang mencakup latar belakang dan sejarah *among-among*, gambaran proses pelaksanaan (pelaku, waktu dan pelaksanaan *among-among*).

BAB IV membahas tentang pandangan dan makna tradisi *among-among* bagi masyarakat di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun. Dalam bab ini penulis membahas mengenai pandangan dan makna tradisi *among-among* dimasa sekarang

BAB V merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGORI BAH-BIAK KECAMATAN SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN

Nagori Bah-Biak adalah sebuah nagori pemekaran dari nagori induk Bah-Butong pada tahun 2002 yang terletak di perbatasan Kecamatan Sidamanik dengan Pematang Sidamanik. Nagori ini dikelilingi oleh perkebunan teh Sidamanik. Nagori ini dahulunya adalah salah satu nagori penyebaran agama Islam diwilayah Sidamanik. Sebahagian nagori ini dihuni oleh karyawan dan buruh pemetik teh. Nagori ini berbatasan dengan Nagori Bah-Butong I dan Nagori Pematang Sidamanik.

Nagori ini memiliki banyak potensi alam diantaranya adalah objek wisata air terjun dan perkebunan teh selain tanaman lainnya. Pemilihan pangulu pertama pada tahun 2005 dengan pangulu Jangolu Damanik dan sekretaris desa Sahat P.Sihotang, selanjutnya pada tahun 2011 pemilihan kedua dan pada pertengahan 2017 kembali pemilihan pangulu dengan pangulu terpilih Jangolu Damanik.²⁰

A. Letak Geografis

Kembali pada asal kata geografi yaitu uraian atau tulisan tentang bumi dimana gejala yang mempengaruhi makhluk hidup terutama manusia. Dengan artian manusia

²⁰. Wawancara dengan Bapak Jangolu Damanik (Pangulu Nagori Bah-Biak Kec.Sidamanik) di rumah, pada tanggal 5 Agustus 2018, pada pukul 16.00

hidup sangat dipengaruhi oleh gejala alam dan sosial serta interaksinya maka manusia hidup di permukaan bumi.²¹

Secara geografis dan secara administratif Nagori Bah-Biak merupakan salah satu dari 14 nagori dan kelurahan di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun dan memiliki luas wilayah 802 Km².

Tabel I
Batas Desa

Batas	Desa / Nagori	Kecamatan
Sebelah Utara	Mekar Sidamanik	Sidamanik
Sebelah Selatan	Bandar Manik	Sidamanik
Sebelah Timur	Bah-Butong I dan II	Sidamanik
Sebelah Barat	Pematang Sidamanik	Sidamanik

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018)

Luas lahan di Nagori Bah-Biak sebagian Besar merupakan tanah perkebunan dan tanah kering seperti uraian tabel berikut :

²¹. Dede Sugandi, *Geografi*, (Bandung: CV. Regina, 2005), hlm.2

Tabel II
Luas Lahan

Lahan Perkebunan	440 ha / m ²
Lahan Kering	100 ha / m ²
Luas Pekarangan	5 ha / m ²
Lainnya	5 ha / m ²
Jumlah	550ha / m ²

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018)

a. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Nagori

1. PANGULU : JANGOLU DAMANIK
2. SEKRETARIS NAGORI : INDRA SYAHPUTRA SINAGA
3. KAUR PEMERINTAHAN : NURLI TARIDA AMBARITA
4. KAUR PEMBANGUNAN : SUREP
5. KAUR KEUANGAN : MESWANDI
6. GAMOT HUTA
 - A. HUTA I : SUHARTOYO
 - B. HUTA II : SUKADI
 - C. HUTA III : RONI SWANTO
 - D. HUTA IV : SARLES SINURAT
 - E. HUTA V : SABAR P.NAINGGOLAN

B. Demografis

Jumlah penduduk Nagori Bah-Biak adalah 870 jiwa yang terdiri dari 389 laki-laki, 491 perempuan. dan jumlah kepala keluarga 397 kk. Penduduk yang berusia anak-anak cukup banyak di Nagori Bah-Biak. Namun jika diperhatikan dari segi pendidikan, tidak sedikit penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikannya sampai SMA. Masih banyak yang pendidikan terakhirnya hanya sampai SMP. Kebanyakan masyarakat Nagori Bah-Biak bermata pencaharian sebagai karyawan di perkebunan.

Apabila ditinjau dari jenis kelamin, maka penduduk Nagori Bah-Biak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, dan memang hanya itulah dua kelompok yang diciptakan Tuhan yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel berikut:

Tabel III
Jumlah Penduduk

Jumlah laki-laki	389 orang
Jumlah perempuan	491 orang
Jumlah total	870 orang
Jumlah kepala keluarga	397 KK

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018)

Dari Data yang ada bahwa masyarakat Nagori Bah-Biak disebut juga masyarakat perkebunan, sebab mayoritas masyarakatnya hidup dari perkebunan teh dan inilah sumber utama penghasilan masyarakat Nagori Bah-Biak. Selanjutnya dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel IV
Mata Pencaharian Pokok

MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	SATUAN
Perkebunan	281	KK
Pertambangan	-	KK
Industri Pengolahan	-	KK
Pedagang	15	KK
PNS	6	KK
Buruh Tani	12	KK
Pengrajin Industri RT	3	KK
Peternak	10	KK

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018)

Berdasarkan tabel diatas jelaslah bahwa penduduk Nagori Bah-Biak mempunyai beranekaragam pekerjaan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perkebunan sangat banyak, selebihnya banyak yang bekerja mengandalkan keterampilan pribadinya dengan

berbagai keahlian yang dimiliki seperti para pedagang, buruh tani, pengrajin industri dan peternak.

Tabel V
Pertumbuhan Angkatan Kerja

KLASIFIKASI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
Usia Kerja	220	83	333
Angkatan Kerja	50	70	120
Mencari	25	20	45

C. Adat Istiadat

Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa yang terkenal kental dengan adat istiadat serta kearifan lokal (*local wisdom*) yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercayai. Bahkan masyarakat Jawa menganggap, hal tersebut bisa digunakan sebagai pegangan untuk mengetahui progres hidup di masa-masa yang akan datang. Selain itu kearifan menurut kalangan masyarakat Jawa bisa digunakan untuk memprediksi arah keselamatan, rejeki, jodoh, dan bahkan kematian. Adat Istiadat yang Berkembang di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun antara Lain:

a. Selamatan Tingkeban

Selamatan tingkeban yaitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah

b. Selamatan Kematian

Selamatan kematian diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (mitong dino), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindo), 3 tahun atau 1000 hari (nyewu), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatan kematian ini adalah modin, atau kiyai.

c. Selamatan desa (bersih desa)

Selamatan desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan suatu wilayah, yang ingin dibersihkan roh jahat atau roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, di mana hidangan dipersembahkan kepada danyang desa.

d. Selamatan weton

Selamatan weton adalah selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan weton berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang barat. Dalam tradisi jawa hari kelahiran didasarkan pada hari dan pasarannya menurut tahun Qomariyah sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut Syamsiyah.²²

D. Keagamaan

Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam kehidupan karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Meski berbagai agama berkembang di Indonesia, tetapi hampir semua masyarakat Nagori Bah-Biak beragama Islam. Menurut data statistik yang ada, penduduk Nagori Bah-Biak berjumlah 870 jiwa dengan perincian jenis kelamin laki-laki berjumlah 389 jiwa dan jenis kelamin perempuan 491 jiwa. masyarakat Nagori Bah-Biak merupakan masyarakat yang majemuk, sebab penduduknya tidak hanya menganut satu pemeluk agama. Melainkan ada beberapa keyakinan beragama yang dianut masyarakat Nagori Bah-Biak seperti Islam dan Kristen. Adapun jumlah yang menganut agama Islam berjumlah 331 orang. Kristen 757 orang, Hindu dan Budha tidak ada. Bagi penduduk agama Kristen jika akan melakukan aktivitas ibadah, biasanya datang ke gereja yang terletak di desa yang lain.

²². Wawancara dengan Mbah Subur, Selaku sesepuh di Nagori Bah-Biak), Pada 14 Agustus 2018, Jam10.00 WIB.

Meskipun masyarakat tampak lekat dengan tradisi leluhur, bukan berarti lepas sama sekali dari penghayatan dan pengalaman agama Islam. Mereka juga aktif melaksanakan kegiatan keislaman berupa pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan secara rutin seminggu sekali. Pada hari-hari besar Islam, khususnya Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam, juga diadakan pengajian di masjid. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai pemersatu antar warga.

Bagi masyarakat Nagori Bah-Biak yang memeluk agama Islam shalat lima waktu (Dzuhur, ashar, Maghrib, Isya', Subuh) itu memang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, biasanya dilakukan secara berjamaah, dan shalat jamaah lima waktu pun masyarakat Nagori Bah-Biak tidak sepenuhnya melakukan, shalat berjamaah yang dilakukan biasanya pada saat shalat maghrib, isya', subuh, selain itu masyarakat dalam melaksanakan shalat dhuhur dan ashar, kebanyakan dilaksanakan sendiri-sendiri atau shalat di rumah masing-masing. Pada saat puasa di bulan Ramadhan masyarakat Nagori Bah-Biak tidak meninggalkannya, dalam arti masyarakat Nagori Bah-Biak menjalankan dalam sebulan penuh yang menganut Islam, sedangkan yang beragama Kristen, Katolik, mereka mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Masyarakat Nagori Bah-Biak tidak lepas melaksanakan zakat atau shodaqoh, hal ini dilakukan pada saat rizki yang cukup. Sedangkan apabila penghasilan yang cukup dan mampu, juga melaksanakan rukun Islam yang terakhir (Haji). Keberadaan kehidupan keberagaman di Nagori Bah-Biak boleh dibilang cukup harmonis artinya kerukunan keberagaman terjalin dengan damai. Kegiatan keberagaman cukup

bervariasi, terbukti adanya kegiatan jamiah-jamiah dan majelis-majelis taklim yang dilaksanakan di tingkat Dusun serta seringnya di adakan pengajian - pengajian umum oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan itu mengindikasikan bertambah rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Guna pengembangan baca tulis Al-Qur'an, maka diadakan Madrasah Diniyah Awaliyah yaitu MDA Baiturrahman yang kegiatannya dilaksanakan setiap senin sampai jum'at, kegiatan ini relatif banyak siswanya karena adanya dukungan dari para orangtua untuk mendukung anak-anaknya mempelajari Islam dan Al-Qur'an. Rangkaian kegiatan pengajian dan pengembangan baca tulis Al-Qur'an ini membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, tetapi belum dapat menimbulkan gairah kepada masyarakat untuk menjalankan ibadah sholat berjamaa'ah di masjid.

Tabel VI
Agama

AGAMA	LAKI-LAKI	SATUAN
Islam	331 orang	Jiwa
Kristen	692 orang	Jiwa
Katholik	165 orang	Jiwa
Hindu	-	Jiwa
Budha	-	Jiwa
Jumlah	1.188orang	Jiwa

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Nagori Bah-Biak menganut agama Kristen, mereka merupakan penduduk asli ditambah dengan penduduk pendatang. Sedangkan penganut agama lainnya kebanyakan pendatang.

E. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreativitas dan hubungan sebagai makhluk sosial tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa gotong royong, berorganisasi dan lain-lain. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan sangat kuat dan terjalin baik. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Nagori Bah-Biak mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.²³

F. Kondisi Ekonomi

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Nagori Bah-Biak dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana, juga terampil dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hampir setiap keluarga di Nagori ini dapat memenuhi kebutuhannya, seperti meja, kursi, TV berwarna, kendaraan

²³.Wawancara dengan Bapak Roni Swanto , (Gamot di Huta II) , pada 10 Agustus 2018, Jam 09.00 WIB

bermotor. Menurut Bapak Jangolu selaku Pangulu Nagori Bah-Biak mengatakan bahwa kurangnya faktor pendidikan sebagian besar masyarakat Nagori Bah-Biak bekerja sebagai buruh perkebunan. Mengenai pendapat yang mereka peroleh, terbilang cukup.

G. Sarana dan Prasarana Desa

Terdapat beberapa sarana dan prasarana di Nagori Bah-Biak seperti prasarana peribadatan, infrastruktur, lembaga masyarakat.

Menghayati dan mengamalkan suatu ajaran agama tentu harus didukung oleh berbagai sarana dan prasarana peribadatan yang baik, diantaranya tempat melakukan ibadah, seperti mesjid bagi umat Islam. Untuk lebih jelasnya kita lihat dalam tabel berikut:

**Tabel VII
Prasarana Peribadatan**

TEMPAT IBADAH	JUMLAH	SATUAN
Mesjid	2	Buah
Gereja	3	Buah
Pura	-	Buah
Klenteng	-	Buah
Vihara	-	Buah

Tabel VIII
Sarana Perhubungan

Uraian	Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Panjang Jalan
Jalan Nagori	-	8000	M
Aspal	-	8	Km
Perkerasan	-	10	Km
Jembatan	4	-	Unit
Jalan Antar Nagori	-	5	Km
Rabat Beton	680	400	M

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018)

Tabel X
Sarana Permukiman

Uraian	Jumlah	Satuan
Rumah sehat	300	Unit
Rumah tidak sehat	-	Unit
Rumah tidak layak huni	15	Unit

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018)

Tabel IX
Prasarana Kemasyarakatan

LEMBAGA	JUMLAH PENGURUS
LPMN	5 ORANG
PKK	30 ORANG
KARANG TARUNA	1 GROUP
KELOMPOK TANI	6 KELOMPOK
STM	3 KELOMPOK
GAPOKTAN	1 GROUP

(Sumber Kantor Kepala Desa Nagori Bah-Biak pada hari Kamis, Tanggal 13

Agustus 2018)

BAB III

TRADISI *AMONG-AMONG* DI NAGORI BAH-BIAK

A. Pengertian Tradisi *Among-among*

Untuk memahami pengertian tradisi *among-among*, terlebih dahulu dipahami mengenai pengertian tradisi, yaitu:

Tradisi pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya.²⁴ Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Sedangkan *Among-among* yaitu berasal dari istilah bahasa Jawa “*mong-mong*” yang pengucapannya kemudian berbunyi *among-among* yang artinya

²⁴.Yuna Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: Ilmu, 2010), hlm 9

memelihara atau menjaga keselamatan.²⁵ Tradisi *among-among* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk mengucap rasa syukur kepada tuhan karena telah memberikan keselamatan yang dilaksanakan secara turun-temurun.

Dalam peringatan *among-among*, tentu terdapat tata cara serta perlengkapan untuk menunjang jalannya upacara. Syarat yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya misalnya urapan, bubur merah putih, telur rebus, dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan kembang setaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *among-among* merupakan syukuran yang dilakukan untuk mendapat keselamatan dalam kehidupan, yang apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan merasa ada yang kurang dalam hidup. Secara umum tujuan dari *syukuran* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan dari makhluk yang nyata maupun halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*).

B. Latar Belakang Tradisi Among-Among Nagori Bah-Biak

Menurut cerita rakyat yang berkembang, tradisi ini muncul pada masa pemerintahan Sultan Agung dari kerajaan Mataram atas anjuran Raden Sahid atau Sunan Kalijaga. Tradisi lisan menginformasikan bahwa Sultan Agung senantiasa meminta petunjuk dan nasehat Sunan Kalijaga. Sultan Agung bergelar “Tuan Pengatur Agama”. Gelar ini menunjukkan bahwa raja juga dianggap sebagai pemuka agama atau kepala rohaniah rakyat, karena itu Sultan Agung berkewajiban untuk

²⁵. <http://www.kabarkalikudi.web.id/adat-tradisi-among-among-desa-kalikudi> diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 22:20

menyiarkan dan melindungi agama Islam. Dalam berdakwah cara yang dipakai sama dengan berdakwah Sunan Kalijaga yakni melalui pendekatan kultural. Beliau kemudian menyebarkan pada abdi dalam untuk membantunya salah satunya bernama Ki Gede Giring sampai diwilayah Gunung Kidul. Untuk menarik perhatian dikalangan masyarakat, ia kemudian memadukan bentuk sesaji yang ada dalam masyarakat dengan dakwah Islam. Sesaji itu kemudian dikenal sebagai tradisi *among-among* yang berfungsi sebagai sarana penyiaran agama Islam.²⁶

Sedangkan latar belakang munculnya tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak yaitu pada awalnya tradisi *among-among* adalah tradisi yang dilaksanakan setiap bulan (setiap weton bayi) yang dilaksanakan dari bayi berusia empat puluh hari hingga lima tahun sesuai penanggalan Jawa tergantung kemampuan dan kebutuhan orangtuanya. Namun, tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak tidak hanya dilaksanakan pada setiap weton bayi saja, melainkan tradisi ini bisa dilakukan dalam kondisi tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut, *pertama* diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti kelahiran, hari kelahiran (*selapanan*), dan hamil tujuh bulan (*mitoni*). *Kedua* kegiatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah dan pasca panen. *Ketiga* berhubungan dengan momen-momen tertentu yang berkaitan dengan hari besar seperti 1 Muharram. *Keeempat* pada saat-saat tertentu misalnya memiliki hajat tertentu, menempati rumah baru dan lulus

²⁶. Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku ketua adat Nagori Bah-Biak pada tanggal 9 Agustus 2018 pada pukul 15.00

sekolah maka masyarakat di Nagori Bah-Biak akan melakukan tradisi *among-among* ini.²⁷

Melihat latar belakang tradisi *among-among* ini, maka dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi. Bila dimasa lalu terkesan sebagai sarana dakwah, maka dimasa sekarang lebih terkesan sebagai upacara tradisi yang bercorak religius.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi *Among-among*

Dalam pelaksanaan suatu tradisi di suatu daerah, tentunya memiliki waktu tersendiri kapan dan dimana tradisi itu dilakukan. Umumnya, suatu tradisi akan dilakukan jika mengenai hal-hal tertentu atau sudah dalam waktu yang ditentukan.

Awal mula dilaksanakan tradisi *among-among* menurut Mbah Aspiyah Selaku pemimpin do'a dalam tradisi di Nagori Bah-Biak setempat mengatakan,

Bahwa tradisi *among-among* itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya. *Among-among* dapat diselenggarakan sewaktu- waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara *among-among*. Sedangkan tempat untuk

²⁷. Wawancara dengan Bu Wati selaku warga yang melaksanakan tradisi *among-among* pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 11.00

menyelenggarakan upacara biasanya adalah rumah masing-masing warga yang akan melaksanakan tradisi among-among.”²⁸

Persyaratan yang harus disiapkan dalam menjalankan *among-among* antara lain:

1. Tujuh macam sayuran : kacang panjang dan kangkung (harus ada), kubis, kecambah/tauge yang panjang, wortel, daun kenikir, bayam, dll bebas memilih yang penting jumlahnya ada 7 macam. Seluruh sayuran direbus sampai masak, tetapi jangan sampai mlonyoh, atau terlalu matang. Agar tidak mlonyoh, setelah diangkat langsung disiram dengan air es atau cukup disiram air dingin biasa, sehingga sayuran masih tampak hijau segar tetapi sudah matang.

2. Telur ayam (bebas telur ayam apa saja). Jumlah telur bisa 7, 11, atau 17 butir anda bebas menentukannya. Telur ayam direbus lalu dikupas kulitnya.

3. Bumbu urap atau *gudangan*. Jika yang diberi *bancakan weton* masih usia kanak-kanak sampai usia *sewindu* (8 tahun) bumbunya **tidak pedas**. Usia lebih dari 8 tahun bumbu urap/gudangannya **pedas**. **Bumbu gudangan** terdiri : kelapa agak muda diparut. Diberi bumbu masak sbb : bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, daun jeruk purut, sereh, gula merah dan garam secukupnya. Kalau bumbu pedas tinggal menambah cabe secukupnya. Kelapa parut dan bumbu dicampur lalu dibungkus daun pisang dan dikukus sampai matang.

²⁸. Wawancara dengan Mbah Aspiyah selaku orang yang memimpin doa'a dalam among-among pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 13.00

4. Empat macam *polo-poloan*. Terdiri dari; 1) *polo gumantung* (umbi yang tergantung di pohon misalnya; pepaya), 2) *polo kependem* (tertaman dalam tanah) misalnya *telo* (singkong), 3) *polo rambat* atau yang merambat misalnya ubi jalar. 4) kacang-kacangan bisa diwakili dengan kacang tanah. Semuanya direbus kecuali pepaya. Pepaya boleh utuh atau separoh/sepotong saja.

5. Nasi Tumpeng Putih. Beras dimasak (nasi) untuk membuat tumpeng. Perkirakan mencukupi untuk minimal 7 porsi. Sukur lebih banyak misalnya untuk 11 atau 17 porsi. Setelah nasi tumpeng selesai dibuat dan di doakan, lalu dimakan bersama sekeluarga dan para tetangga. Jumlah minimal orang yang makan usahakan 7 orang, semakin banyak semakin baik, misalnya 11 orang, 17 orang. Porsi nasi tumpeng boleh dibagi-bagikan ke para tetangga anda.

6. Alat-alat kelengkapan : 1) **daun pisang** secukupnya, digunakan sebagai alas tumpeng (lihat gambar). 2) ***kalo*** (saringan santan) harus yang baru atau belum pernah digunakan. 3) **cobek** tanah liat yang baru atau belum pernah digunakan.

7. Makanan jajan pasar. Terdiri dari makanan tradisional yang ada di pasar. Misalnya makanan terbuat dari ketan; wajik, jadah, awug, puthu, lempur dll. Makanan yang terbuat dari beras ; apem, cucur, mandra. Serta dilengkapi buah-buahan yang ditemui di pasar seperti salak, rambutan, manggis, mangga, kedondong, pisang. Semuanya dibeli secukupnya saja, jangan terlalu banyak, jangan terlalu sedikit.

8. Kembang setaman (terdiri dari ; mawar merah, mawar putih, kantil, melati, kenanga).

9. Uang Logam (koin) Rp.100 atau 500, atau 1000.

10. Bubur 7 rupa : bahan dasar bubur putih atau gurih (santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (ditambah gula jawa dan garam secukupnya). Selanjutnya dibuat menjadi 7 macam kombinasi; bubur merah, bubur putih, bubur merah silang putih, putih silang merah, bubur putih tumpang merah, merah tumpang putih, baro-baro (bubur putih ditaruh sisiran gula merah dan parutan kelapa secukupnya).

11. Membuat teh tubruk dan kopi tubruk. Di tambah rujak degan menggunakan air kelapa ditambah gula merah dan garam secukupnya. Sajikan dalam gelas atau cangkir tetapi jangan ditutup.²⁹

Setelah seluruh persyaratan selesai disiapkan, selanjutnya segala persyaratannya itu dibacakan do'a. Adapun doa dan rapalnya secara singkat dan sederhana sebagai berikut :

“Kyai among nyai among, ngaturaken pisungsung kagem para leluhur ingkang sami nurunaken jabang bayine.... (diisi nama anak/orang yang diwetoni) mugi tansah kersa njangkung lan njampangi lampahipun, dados lare/tiyang ingkang tansah hambeg utama, wilujeng rahayu, mulya, sentosa lan raharja. Wilujeng rahayu kang tinemu, bondo lan bejo kang teko. Kabeh saka kersaning Gusti”.

(Kyai among nyai among, perkenankan menghaturkan persembahan untuk para leluhur yang menurunkan jabang bayi(sebut namanya), semoga selalu

²⁹. Observasi tentang persyaratan dan perlengkapan tradisi among-among di kediaman Ibu Wati tanggal 15 Agustus 2018

membimbing, mengarahkan setiap langkahnya, agar menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, selamat dan mulia dunia akhirat. Selamat selalu didapat, sukses dan keberuntungan selalu datang. Semua atas izin Tuhan)

Setelah bacaan dihaturkan, tinggalkan sebentar sekitar 10-20 menit lalu dihidangkan di ruang makan atau dibagikan kepara tetangga untuk dimakan bersama-sama.³⁰

Menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *among-among* sekarang tinggal meneruskan tradisi yang sudah ada dikatakan pula oleh bapak Sutrisno sebagai ketua adat diwawancarai pada tanggal 17 Agustus 2018 di kediaman Beliau.

Bahwa tujuan diadakannya tradisi *among-among* terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan tuhan dan memohon kedepannya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kepercayaan dalam adat secara tradisional, masyarakat Jawa juga mengenal roh, kepercayaan ini hanya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya.³¹

Dengan keterangan ini bahwa pelaksanaan tradisi *among-among* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena

³⁰. Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Tata Upacara Adat Jawa*, (Cilacap: Kuntul Pres,2009), hlm 76

³¹. Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku ketua adat Nagori Bah-Biak pada tanggal 17 Agustus 2018 pada pukul 15.00

tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi keanak cucu dikemudian hari.

D. Eksistensi Tradisi *Among-Among*

Penyelenggaraan tradisi *among-among* ialah agar dalam menjalani setiap kegiatan dalam perjalanan hidup senantiasa memperoleh keselamatan. Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian tradisi *among-among*, yaitu aspek tradisi kepercayaan yang lama dan aspek. Adapun aspek tradisi kepercayaan lama, sangat diyakini untuk melakukan ritus-ritus sebagai sarana mutlak agar senantiasa terhindar dari malapetaka.

Adapun aspek solidaritas primordial (sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat istiadat, kepercayaan maupun segala sesuatu yang ada dalam lingkungan pertamanya), terutama adat-istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan, juga mencerminkan salah status sosial kelompoknya. Mengabaikan adat-istiadat yang mencerminkan status sosial, dapat dinilai sebagai suatu ulah yang tidak memperlihatkan watak golongan bangsawan, tidak menunjukkan solidaritas primordial golongan bangsawan tidak disenangi. Mengabaikan adat-istadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Karena ulahnya itu, bukan saja dinilai tidak sesuai dengan sosial golongan bangsawan, tidak menghormati

pranatan dan leluhur, melainkan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya.³²

Dalam tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak mengalami perkembangan dalam cara pelaksanaannya, pada awalnya pelaksanaan tradisi *among-among* hanya dilaksanakan setiap bulan (setiap weton bayi) yang dilaksanakan dari bayi berusia empat puluh hari hingga lima tahun sesuai penanggalan Jawa tergantung kemampuan dan kebutuhan orangtuanya. Namun, tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak berkembang bukan hanya pada setiap weton bayi saja, melainkan tradisi ini bisa juga dilakukan dalam kondisi tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *pertama* diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti kelahiran, hari kelahiran (*selapanan*), dan hamil tujuh bulan (*mitoni*).
- b. *Kedua* kegiatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah dan pasca panen.
- c. *Ketiga* berhubungan dengan momen-momen tertentu yang berkaitan dengan hari besar seperti 1 Muharram.
- d. *Keeempat* pada saat-saat misalnya memiliki hajat tertentu, menempati rumah baru dan lulus sekolah maka masyarakat di Nagori Bah-Biak akan melakukan tradisi *among-among* ini.

³². Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 2005), hlm 133-134.

e. *Kelima, among-among* dilaksanakan ketika ada seseorang yang baru sembuh dari sakit, ini merupakan bentuk syukurnya karena masih diberi kesehatan dan keselamatan.

Namun makna yang terkandung dalam tradisi *among-among* masih tetap sama, tidak ada yang berubah. secara keseluruhan mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi.

BAB IV

PANDANGAN DAN MAKNA TRADISI *AMONG-AMONG* BAGI MASYARAKAT DI NAGORI BAH-BIAK

A. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Among-among*

Menanggapi dari pelaksanaan *among-among* di atas, maka di bawah ini ada beberapa pendapat masyarakat di antaranya;

Dalam tradisi *among-among* bila dilaksanakan lebih baik dan bila tidak dilaksanakan tidak apa-apa. Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui tradisi yang dilakukan dapat menciptakan kebaikan pada orang yang melakukan *among-among*. bila tidak dilaksanakan tidak apa-apa, maksudnya tidak akan berpengaruh.³³ Tradisi *among-among* tidak ada dalam ajaran Islam. Itu termasuk perkara baru dalam agama. Dan semua perkara baru dalam agama harus perlu dikaji lagi apakah sesuai dengan syari'at.³⁴

Menurut Bapak Rohmat *among-among* dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam selain sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara *among-among* ini juga bertujuan permohonan keselamatan pada

³³. Wawancara dengan Ibu Suharni, selaku masyarakat Nagori Bah-Biak pada tanggal 18 Agustus 2018 pukul 10.00

³⁴. Wawancara dengan Bapak Samijo, selaku masyarakat Nagori Bah-Biak pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 10.00

proses menjalani hari-hari, perwujudanacara *among-among* sebagai salah satu pengungkapan hamba Allah untuk rasa syukur.³⁵

Sedangkan menurut Bapak Paidi *among-among* dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam *among-among* tersebut. *Among-among* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya *among-among* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.³⁶

B. Pandangan Masyarakat Jawa Yang Melaksanakan Tradisi *Among-among*

Menurut pendapat Ibu Putri setelah melaksanakan tradisi tersebut dia merasakan hati yang tentram, dan berharap semoga pada waktu melahirkan di beri keselamatan.³⁷

Sedangkan menurut ibu Maskanah, dia merasakan manfaat yang banyak dengan melakukan tradisi tersebut, selain membaca Alqur'an untuk keselamatan kita bisa bersodaqoh dengan memberikan makanan pada tetangga.³⁸

³⁵. Wawancara dengan Bapak Rohmat, selaku masyarakat Nagori Bah-Biak pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 10.00

³⁶. Wawancara dengan Bapak Paidi, selaku masyarakat Nagori Bah-Biak pada tanggal 16 Agustus 2018 pukul 10.00

³⁷. Wawancara dengan Ibu Putri, selaku masyarakat Jawa Nagori Bah-Biak pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 11.30

³⁸. Wawancara dengan Ibu Maskanahi, selaku masyarakat Jawa Nagori Bah-Biak pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 11.30

Menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *among-among* sekarang tinggal meneruskan tradisi yang sudah ada dikatakan pula oleh bapak Sutrisno sebagai tokoh adat Jawa diwawancarai pada tanggal 22 Agustus 2018 di kediaman Beliau.

Bahwa tujuan diadakannya tradisi *among-among* terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan tuhan dan memohon kedepannya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kepercayaan dalam adat secara tradisional, masyarakat Jawa juga mengenal roh, kepercayaan ini hanya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya.

Dengan keterangan ini bahwa pelaksanaan tradisi *among-among* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi keanak cucu dikemudian hari.

C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Among-among*

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang ghaib, dalam agama Islam aspek fundamental itu

terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapat rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh muslim.³⁹

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang, Islam merupakan suatu normativ yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.⁴⁰ Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern. Bahkan, sebagian masyarakat tidak memandang adanya klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu, kendatipun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relatif. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat adat. Tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia ada banyak sekali seperti: Selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain-lain. Ada

³⁹. M. Darori Amin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, (Yogyakarta: Gama media, 2002), hlm. 121-122.

⁴⁰. Akhmad Taufik, MPd., dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44

diantara tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti “selamatan” yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan shodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an dan do’a kepada Allah s.w.t.

Ajaran Islam yang teremuat dalam Al-Qur’an dan Hadits adalah ajaran yang merupakan sumber asasi dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan dalam suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan, maka bersamaan dengan itu tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkankannya juga merupakan suatu yang sakral. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol yang suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan. Ditinjau dari aspek agama, fenomena ini berhadapan dengan dua versi. Yang pertama, fenomena ini (tradisi ritual) bisa dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Nagori Bah-Biak, namun harus dilakukan beberapa perubahan yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini, karena dalam prosesinya terdapat unsur mubazdir. Sementara ini, Islam mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam manifestasi ajaran-ajaran Islam, karena Islam mempunyai komitmen (qa’idah). Melihat prosesi dan keyakinan diatas, para ulama memberi perhatian serius terhadap masalah ini. Bila *among-among* itu diyakini atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas

menyimpang dari syariat Islam. Karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya menambahi agama.

Dalam Al-Al-Qur'an QS. Al-'A`raf [7] : 28

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”⁴¹

Pada ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, orang-orang yang telah menjadikan setan sebagai pemimpinnya apabila berbuat kejahatan, seperti bertawaf di sekeliling Kakbah dalam keadaan telanjang, mengingkari Allah dan menyekutukan-Nya, yang dicela oleh manusia sekitarnya, mereka mengemukakan alasan dan uzur bahwa begitulah yang kami ketahui dan kami dapati dari nenek moyang kami. Kami hanya mengikuti apa yang telah dikerjakan mereka, bahkan Allah telah memerintahkan kepada kami yang demikian itu, dan kami hanya menuruti perintah-Nya. Pengakuan mereka tentunya tidak dapat dibenarkan, karena Allah swt. mempunyai sifat kesempurnaan tidak mungkin dan tidak masuk akal akan menyuruh dan memerintahkan mereka berbuat jahat dan keji seperti

⁴¹. Al-Qur'an Edisi Terjemahan & Penjelasan Tentang Wanita Hafsa, (Solo: Tiga Serangkai, 2016, hlm 153

perbuatan tersebut di atas. Sebenarnya yang memerintahkan mereka berbuat jahat dan keji tentunya tiada lain melainkan setan

Akan tetapi, jika acara *among-among* ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka para ulama mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian ulama melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada syariat yang mendasarinya. Tujuannya tak lain untuk membendung rusaknya agama dari munculnya hal-hal yang jelas-jelas dilarang agama. Karena bagaimanapun, Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridho Allah Ta'ala. Jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan *among-among* ini syarat dengan keyakinan-keyakinan yang mengarah pada terbentuknya penyandaran diri selain kepada Allah. Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, maksudnya ketika manusia tidak berhati-hati dalam segala perbuatan, maka ia tergelincir di dalamnya, dan itu akan menimbulkan bahaya bagi dirinya. Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ ، قَالَ : « بَشِّرُوا ، وَلَا

تُنْفِرُوا ، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ». رواه مسلم

“Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).

Hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima sistem dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti mempersulit keislaman mereka.

Setelah dikaji secara singkat mengenai pelaksanaan tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak maka selanjutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana pandangan Islam tentang ritual tersebut. Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh, perlu dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis. Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai

dan cocok untuk segala waktu dan tempat. Secara umum, ajaran-ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf atau orang Islam yang sudah dewasa, dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur atau akhlak mulia. Maka dapat dijelaskan disini bahwa masalah tradisi sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah.⁴²

Dengan ini tradisi *among-among* yang menurut Bapak Paidi (tokoh agama di Nagori Bah-Biak) menyatakan bahwa tradisi *among-among* dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam *among-among* tersebut. *Among-among* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya *among-among* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.⁴³

Menyinggung masalah adat sebagai unsur kebudayaan, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan. Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat, dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan. Sebagaimana Islam datang untuk

⁴². [http://eprints.uny.ac.id/3768/1/5/-tradisi-dan-Budaya-masyarakat- Jawa-dalam-perspektif-Islam.pdf](http://eprints.uny.ac.id/3768/1/5/-tradisi-dan-Budaya-masyarakat-Jawa-dalam-perspektif-Islam.pdf) diakses pada 12 september 2018 pukul 22.00

⁴³. Wawancara dengan Bapak Paidi, pada tanggal 18 Agustus2018, Jam 10.00 WIB

mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang.

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَؤُلَاءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ مِّن قَبْلُ
وَإِنَّا لَمُوقِنُونَ أَنَّهُمْ نَصِيبُهُمْ غَيْرَ مَنْقُوصٍ

Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun. (Q.S Al-Hud 109)

Makna dari ayat di atas yaitu maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka.”) Orang-orang musyrik, sesungguhnya apa yang mereka ibadahi itu merupakan suatu kebathilan, kebodohan dan kesesatan, karena mereka hanyalah beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak mereka sebelumnya, maksudnya mereka tidak mempunyai pegangan dalam apa yang mereka kerjakan kecuali hanyalah mengikuti bapak-bapak mereka dalam kebodohan dan Allah akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang paling sempurna, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang tidak pernah disiksakan kepada seorang pun, meskipun mereka mempunyai kebaikan dan Allah telah membalasnya di dunia sebelum di akhirat.

Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak

bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang dimasyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Sebagaimana metode Dakwah Walisongo yang memperlakukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah pertama-tama, Walisongo belajar bahasa local, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat. Lalu berusaha menarik simpati mereka. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka walisongo menarik perhatian dengan kesenian, di antaranya dengan menciptakan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami.

Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu, shalat dan sebagainya. Semua sepakat bahwa dakwah yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan aspek kebijaksanaan hidup. Tidak mengherankan apabila syiar dakwahnya mudah diterima dan dipahami. lebih baik dan bermanfaat. Dengan begitu kita tidak bersikap frontal dan defensive dalam menghadapi ketimpangan tradisi dan kebobokan sosial yang ada selam ini. Dan kita bersikap kompromis dan permisif atas tradisi lokal yang kurang benar, disertai improvisasi dalam modifikasi kekayaan tradisi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai ajaran Islam yang mulia. Mengenai tradisi *among-among* menurut pandangan Islam dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam tradisi *among-among* yaitu:

1. Rasa Syukur.

Sebagai makhluk Allah sudah seharusnya selalu bersyukur setiap saat. Terlebih setelah mendapat rezeki (rezeki bukan hanya bentuk uang, kan). Rezeki diberi anak, rezeki kesehatan, rezeki keselamatan dll. Banyak cara mengungkapkan syukur salah satunya dengan sedekah. Dan sedekah bukan selalu harus dengan uang. Dalam bentuk makanan seperti Among Among ini salah satunya.

2. Kebersamaan.

Kebahagiaan akan lebih sarat makna kalau dibagi. Berbagi makanan walaupun sedikit, setidaknya sebagai tanda ingat kalau bahagia yang kita rasakan ada orang lain yang berhak merasakannya juga.

3. Kepedulian.

Manusia adalah makhluk sosial yang tak akan bisa hidup dengan dirinya sendiri. Itu sebab manusia selayaknya peduli dengan sekelilingnya. Bukan sekedar mengharapkan timbal balik, tapi hidup ini memang sudah ditakdirkan untuk bergantung satu dengan yang lainnya. Mengetahui ada yang lapar atau kekurangan, sudah selayaknya kita meringankan beban saudara kita dengan berbagi.

“Barang siapa mempermudah kesulitan orang lain, maka Allah akan memudahkan di dunia dan akhirat” (HR. Muslim)

4. Makna lain yang biasanya dirasakan oleh tuan rumah (yang punya hajat) akan bermacam-macam. Salah satunya adalah rasa bahagia di kalbu setelah berbagi kebahagiaan (sedekah).

D. Makna Sajian Yang Terkandung Dalam Tradisi *Among-among*

1. Tujuh macam sayuran :

Maknanya, 7 macam sayur, tuju atau (*Jawa; pitu*), yakni mengandung sinergisme harapan akan mendapat *pitulungan* (pertolongan) Tuhan. Kacang panjang dan kangkung tidak boleh dipotong-potong, biarkan saja memanjang apa adanya. Maknanya adalah doa panjang rejeki, panjang umur, panjang usus (sabar), panjang akal.

2. Telur.

Maknanya, jumlah telur 7 (*pitu*), 11 (*sewelas*), 17 (*pitulas*) bermaksud sebagai doa agar mendapatkan *pitulungan* (7), atau *kawelasan* (11), atau *pitulungan* dan *kawelasan* (17).

3. Bumbu urap atau *gudangan*.

Maknanya : bumbu pedas menandakan bahwa seseorang sudah berada pada rentang kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan yang penuh manis, pahit, dan getir. Hal ini melambangkan falsafah Jawa yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan kedewasaan anak harus dimulai sejak dini. Pada saat anak usia lewat sewindu sudah harus belajar tentang kehidupan yang

sesungguhnya. Karena usia segitu adalah usia yang paling efektif untuk sosialisasi, agar kelak menjadi orang yang pinunjul, mumpuni, perilaku utama, bermartabat dan bermanfaat bagi sesama manusia, seluruh makhluk, lingkungan alamnya.

4. Nasi Tumpeng Putih.

Maknanya, dimakan 7 orang dengan harapan mendapat *pitulungan* yang berlipat tujuh. Jika 11 orang, berharap mendapat *kawelasan* yang berlipat sebelas. 17 berharap mendapat *pitulungan* dan *kawelasan* berlipat 17. Namun hal ini hanya sebagai harapan saja, perkara terkabul atau tidak hal itu menjadi “hak prerogatif” Tuhan.

5. Alat-alat kelengkapan : 1) **daun pisang** secukupnya, digunakan sebagai alas tumpeng 2) **kalo** (saringan santan) harus yang baru atau belum pernah digunakan. 3) **cobek** tanah liat yang baru atau belum pernah digunakan.

Maknanya : Cobek merupakan makna dari bumi (tanah) tempat kita berpijak. Nasi tumpeng dan segala isinya yang diletakkan dalam *kalo* jika tidak dialasi cobek bisa terguling. Hal ini mensyiratkan makna hendaknya menjalani hidup di dunia ini ada keseimbangan atau harmonisasi antara jasmani dan rohani. Antara unsur bumi dan unsur Tuhan. Antara kebutuhan raga dengan kebutuhan jiwa, sehingga menjadi manusia sejati yang meraih kemerdekaan lahir dan kemerdekaan batin.

6. Makanan jajan pasar.

Maknanya ; kesehatan, rejeki, keselamatan, supaya selalu lengket, menyertai kemanapun pergi, dan dimanapun berada.

7. Kembang setaman (terdiri dari ; mawar merah, mawar putih, kantil, melati, kenanga).

Maknanya : kembang setaman masing-masing memiliki arti sendiri-sendiri. Misalnya bunga mawar ; *awar-awar* supaya hatinya selalu tawar dari segala nafsu negatif. Bunga melati, *melat-melat ing ati* selalu *eling* dan *waspada*. Bunga *kenanga*, agar selalu terkenang atau teringat akan *sangkan paraning dumadi*. Kanthil supaya *tansah kumanthil*, hatinya selalu terikat oleh tali rasa dengan para leluhur yang menurunkan kita, kepada orang tua kita, dengan harapan kita selalu berbakti kepadanya. Kanthil sebagai *pepeling* agar supaya kita jangan sampai menjadi anak atau keturunan yang durhaka kepada orang tua, dan kepada para leluhurnya, leluhur yang menurunkan kita dan leluhur perintis bangsa.

8. Bubur 7 rupa

Maknanya : bubur merah adalah lambang ibu. Bubur putih lambang ayah. Lalu terjadi hubungan silang menyilang, timbal-balik, dan keluarlah bubur baro-baro sebagai kelahiran seorang anak. Hal ini menyiratkan *ilmu sangkan*, asal mula kita. Menjadi pepeling agar jangan sampai kita mengkhianati ortu, menjadi anak yang durhaka kepada orang tua

- 9. Membuat teh tubruk dan kopi tubruk.** Di tambah rujak dengan (klamud) menggunakan air kelapa ditambah gula merah dan garam secukupnya. Sajikan dalam gelas atau cangkir tetapi jangan ditutup.

E. Analisis

Dalam setiap kebudayaan masyarakat manapun, nilai budaya yang sifatnya mengikat dan mengatur kehidupan, dan dengan nilai-nilai kehidupan manusia berjalan dengan baik, serta ada tujuan yang ingin dicapai. Didalam tradisi *among-among* terkandung sistem sosial budaya yang merupakan perwujudan dari konsepsi pemikiran hal-hal yang dianggap penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Semenjak masuknya Islam, beberapa macam kegiatan, diantaranya sudah ditinggalkan karena dianggap tidak berkaitan dengan aqidah. Yang ditinggalkan

secara pasti ada. Ada beberapa tata cara yang sudah dihapuskan oleh masyarakat Nagori Bah-Biak dalam melaksanakan tradisi *among-among*, yaitu:

Sesaji (sesajen), tidak diberlakukan lagi, sebab sesaji itu merupakan tradisi yang sebelumnya masuk Islam karena pada hakikatnya kita sekarang menyembah Allah SWT. Karena sebelum ada agama orang yang melaksanakan tradisi *among-among* membuat sesaji (sesajen) di tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib dengan maksud meminta tolong dan meminta restu agar tidak ada hal-hal buruk yang akan terjadi.

Diluar dari itu, tradisi *among-among* tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya, dimana yang dianggap belum melanggar ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik.

Pelaksanaan tradisi *among-among* di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik seiring berjalannya waktu dengan perkembangan zaman sudah banyak yang berubah, karena tradisi ini memang sudah ada sebelum agama ada, tetapi cara yang dipakai sekarang telah banyak disesuaikan dengan agama .

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan keberhasilan bagi masyarakat tersebut.

Akan tetapi eksistensi adat istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Islam sebagai agama yang syariatnya sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat kepada manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah Firmankan dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya :“ dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(tidak!)” kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya). Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun dan tidak dapat petunjuk.” (Al-Baqarah:170)⁴⁴

Allah mengabarkan tentang keadaan orang musyrik. Jika mereka diperintah untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda rasulnya, mereka malah tetap ingin mengikuti (taqlid) pada nenek moyang mereka. Mereka tidak mau beriman kepada para nabi. Padahal nenek moyang mereka tidak berada diatas ilmu dan tidak berada diatas petunjuk. Intinya, mereka hanya beralasan tidak mau menerima kebenaran.

⁴⁴. Al-Qur'an Edisi Terjemahan & Penjelasan Tentang Wanita Hafsa, (Solo: Tiga Serangkai, 2016, hlm 26

Kalau memang kebenaran yang mereka cari, tentu kebenaran yang akan menjadi tujuan dan kebenaran itu akan ditampakkan dan diikuti. Dalam tafsir Al-Jalalain disebutkan bahwa yang diajak untuk diikuti adalah untuk bertauhid dan menghalalkan yang tayyib (yang halal)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan disebutkan, ikutilah apa yang diwahyukan oleh Allah pada Rasulnyadan tinggalkanlah kesesatan dan kejahilan (tidak punya ilmu). Namun mereka menjawab bahwa mereka tetap mengikuti ajaran nenek moyang mereka untuk menyembah berhala. Allah pun membantah mereka bahwa nenek moyang yang mereka ikuti sebenarnya tidak berada diatas petunjuk.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : “dan apabila dikatakan kepada mereka,” marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (Al-Maidah :104)⁴⁵

Dalam ayat ini Allah menjelaskan sikap keras kepalanya orang-orang kafir itu, sehingga apabila mereka diajak untuk hanya mengikuti hukum-hukum Allah yang telah ada dalam Al-Qur’an yang dikuatkan dengan bermacam-macam alasan dan bukti-bukti yang jelas dan mengikuti penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan

⁴⁵. Al-Qur’an Edisi Terjemahan & Penjelasan Tentang Wanita Hafsa, (Solo: Tiga Serangkai, 2016, hlm 125

Rasulullah, maka mereka menolaknya, dan mengatakan bahwa mereka sudah cukup apa yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Selanjutnya, Allah S.W.T mengecam sikap mereka itu dan menjelaskan bahwa mereka tidak patut mengikuti suatu apa pun tentang syari'at. Dan tidak pula mendapat petunjuk dari Allah kepada jalan yang lurus untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Nenek moyang mereka itu adalah orang-orang yang buta huruf dan masih sederhana tingkat pemikirannya dan belum mempunyai pengetahuan yang benar, yang dapat membedakan antara yang benar dengan yang bathil. Pikiran mereka masih diliputi kepercayaan-kepercayaan dan khufarat-khufarat yang salah, serta tata cara hidup yang tidak sesuai dengan prikemanusiaan yang normal.

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada syariat yang diwahyukan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan-keselamatan, ketenangan hidup yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Dengan demikian kita tidak boleh patuh dan mudah percaya akan pada tradisi-tradisi yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup yang menjadi salah satu tradisi masyarakat setempat, jika kita ingin melestarikan tradisi, budaya dan adat istiadat kita harus benar-benar mengetahui apakah tradisi, budaya dan adat istiadat tidak melanggar dan menyimpang dari ajaran Agama Islam dan tidak bertentangan norma-norma yang ada dinegara Indonesia sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai “Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi *Among-Among* (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Among-among* masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan antara *among-among* yang dulu dengan *among-among* yang sekarang dilakukan. Namun demikian, bagi warga Nagori Bah-Biak perubahan tersebut tidak perubah makna dari *among-among* tersebut. Dengan kata lain, proses pelaksanaannya berbeda namun maknanya sama. Letak perbedaannya yaitu pelaksanaan-*among-among* yang dilakukan pada zaman dahulu menggunakan sesaji. Sesaji ini diletakkan di tempat-tempat tertentu agar tidak ada gangguan dari makhluk gaib. Sedangkan pada masa sekarang pelaksanaan *among-among* lebih disederhanakan karena sajian makanannya langsung dibagikan ke rumah-rumah tetangga sehingga makanan yang disiapkan tidak lagi mubazir.

2. Dilihat dari perlengkapan dan proses perlengkapannya *among-among* memiliki makna yang luhur. *Among-among* secara keseluruhan mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi. Di dalamnya terdapat banyak pembelajaran bagi masyarakat seperti pengasuhan, kesederhanaan dan lain sebagainya. Selain itu, *among-among* juga memiliki nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya nilai keagamaan dan kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat, keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri
3. Pandangan masyarakat Jawa terhadap tradisi *among-among* ini secara keseluruhan berpendapat bahwa sebagai warisan nenek moyang mengandung nilai yang luhur, karenanya hendaklah keberadaannya tetap dilestarikan. Untuk itu perlu dilakukan kajian yang lebih jauh lagi, agar dapat dihayati nilai-nilai luhurnya.

B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak lagi yang perlu digali terutama tentang tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Khusus dalam penelitian ini, penulis belum bisa menjelaskan secara jelas mengenai

asal mula tradisi among-among yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk perbaikan skripsi ini. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tradisi among-among semoga lebih mendalam lagi mengkaji tentang tradisi tersebut. Terakhir penulis ucapkan banyak terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu kelancaran dan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk ,2006, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga
- Al-Qur'an Edisi Terjemahan & Penjelasan Tentang Wanita Hafshah, Solo: Tiga Serangkai
- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* terj. Ahmad Fedyani Saefuddin, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, 1991, *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 16*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Darori Amin, M, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, Yogyakarta: Gama media
- Endraswara, Suardi, 2012, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*, Yogyakarta, Lembu Jawa
- Endar Prasetyo, Yanu, 2010, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta : Ilmu
- HP Teguh Pranoto, Tjaroko, 2009, *Tata Upacara Adat Jawa*, Cilacap: Kuntul Pres
- <https://www.google.com/search?q=pengertian+masyarakat+jawa&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>
- <http://www.kabarkalikudi.web.id/adat-tradisi-among-among-desa-kalikudi>
- <http://eprints.uny.ac.id/3768/1/5/-tradisi-dan-Budaya-masyarakat- Jawa-dalam-perspektif-Islam.pdf>
- Koentjaraningrat, 1958, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat, 1958, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Universitas

- Koentjaraningrat, 2000, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Gramedia
- Khoiri, Imam, 2011, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang
- Purwadi, 2005, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Risnawaty Daulay, Lely, 2010, *Ilmu Alamiah Budaya Sosial Dasar*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Sugandi Dede, 2005, *Geografi*, Bandung: CV. Regina
- Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras
- Taufik, Ahmad MPd., dkk., 2005 *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka

LAMPIRAN I

PANDUAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda termasuk orang yang melaksanakan tradisi among-among?
2. Apakah tujuan melaksanakan among-among?
3. Apakah ada perbedaan among-among dahulu dengan among-among yang dilaksanakan sekarang?
4. Jika ada dimana letak perbedaannya?
5. Sejauh pemahaman anda bagaimana awal mula dilakukannya tradisi among-among di Nagori Bah-Biak?
6. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya among-among?
7. Perlengkapan apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan among-among?
8. Apa makna yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradisi among-among? Jelaskan satu persatu.
9. Kapan dilaksanakannya tradisi among-among?
10. Siapa saja yang ikut didalam tradisi among-among?
11. Bagaimana pelaksanaan tradisi among-among?
12. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi among-among?

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : Paldi
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

2. Nama : Jangolu Damanik
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Pangulu Nagori

3. Nama : Roni Swanto
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Gamot Huta

4. Nama : Sutrisno
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Petani

5. Nama : Bu Wati
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

6. Nama : Mbah Aspiyah
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Petani
7. Nama : Suharni
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama : Samijo
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Petani
9. Nama : Rohmat
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
10. Nama : Putri
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
11. Nama : Maskanah
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lampiran III

DOKUMENTASI









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Juliana
Tempat/Tanggal Lahir : AFD.F.Bah-Butong, 18 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Perhubungan Laut Dendang

B. PENDIDIKAN

SDN 091424 AFD.V.Bah-Butong Kab.Simalungun : 2002-2008
SMPN 1 Sidamanik Kab Simalungun : 2008-2011
SMK Swasta Tamansiswa P. Siantar : 2011-2014
Masuk Perguruan Tinggi UIN-SU : 2014

C. ORANG TUA

Nama Ayah : Samijo
Nama Ibu : Suharni

Medan, 21 September 2018

Penulis

Juliana
NIM.42144002